

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PENGUSAHAAN POKOK BAHASAN MATERI AL-QUR'AN HADIS DI MAN BARAKA**  
(*Model Application of Cooperative Learning in Increasing Control Subject Matter Discussion the Quran hadith MAN Baraka*)

**Sirajuddin**

[sirajuddin@yahoo.com](mailto:sirajuddin@yahoo.com)

*Madrasah Aliyah Negeri Baraka Enrekang*

**St. Wardah Hanafie Das**

[wardahhadas@gmail.com](mailto:wardahhadas@gmail.com)

*Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare*

*Abstract: This study aims to gain an overview of the application of cooperative learning models. In addition, it is also to determine the effect in improving the mastery of the subject matter of the Qur'an Hadith MAN-Enrekang Baraka. The results showed that (1) The application of the model of cooperative learning jigsaw type in Baraka MAN are in the moderate category, (2) Application of cooperative learning models provide a positive influence in improving mastery of the subject matter of the Koran Hadith, (3) the results of the application model of cooperative learning jigsaw type in increasing mastery of subject matter Qu'ran Hadith learner is considered successfully demonstrated with good grades after each semester and loyal students in extra-curricular activities such as the study of the Quran religious, religious instruction every day jum ' at prayer after 'Asr, quiz contest the contents of the content of the Qu'ran, speech contest Indonesian and Arabic, and English with many citing the Quran verses traditions that have been studied in class. (4) Factors inhibiting the type of jigsaw cooperative learning models in the Quran Hadith learning in MAN-Baraka-Enrekang, the principle of positive dependence, the responsibility of individuals, the face to face interaction, participation and communication, and evaluation process of the group.*

*Keywords : Cooperative Learning, Subject Matter*

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penerapan model *cooperative learning*. Selain itu, juga untuk mengetahui pengaruhnya dalam meningkatkan penguasaan pokok bahasan materi al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* di MAN Baraka berada dalam kategori sedang, (2) Penerapan model *cooperative learning* memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan penguasaan pokok bahasan materi al-Qur'an Hadis, (3) Hasil penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam meningkatkan penguasaan pokok bahasan materi alqur'an hadis pada peserta didik dianggap berhasil dibuktikan dengan nilai yang baik setiap selesai ulangan semester dan giatnya peserta didik dalam kegiatan ekstra kurikuler keagamaan seperti kajian alqur'an, pengajian keagamaan setiap hari jum'at sesudah shalat 'ashar, ikut lomba cerdas cermat isi kandungan alqur'an, ikut lomba pidato bahasa Indonesia dan bahasa Arab, dan bahasa Inggris dengan banyak mengutip ayat-ayat alqur'an hadis yang telah dipelajari dikelas. (4) Faktor penghambat model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pembelajaran alqur'an hadis di MAN-Baraka-Enrekang, prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorang, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi, dan evaluasi proses kelompok.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai sebuah sistem memiliki berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen tersebut antara lain mencakup visi, misi, tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan, sarana prasarana, manajemen, evaluasi, lingkungan, dan lain sebagainya. Berbagai komponen pendidikan tersebut harus dirumuskan secara konseptual dan kontekstual dengan bertolak dari landasan

teori ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan dikembangkan sesuai dengan paradigma baru pendidikan.

Sistem pendidikan merupakan unsur yang sangat penting bagi kemajuan pendidikan suatu bangsa. Apabila sistem pendidikan baik dalam suatu bangsa, peserta didik akan mengalami perkembangan yang pesat dalam pembelajaran di sekolah /madrasah. Berkaitan dalam hal ini Hermans Somantri, dan Yeni Kurniawati Sumantri mengemukakan; "Sistem

pendidikan merupakan elemen pilar yang sangat penting bagi berkembangnya kemajuan suatu bangsa. Kemajuan hanya dapat dicapai apabila suatu bangsa tertentu selalu melakukan inovasi dan kreasi. Inovasi dan pendidikan mempunyai kaitan yang sangat erat, karena sistem pendidikan yang kuat akan melahirkan banyak inovasi dan kreativitas dalam bidang pendidikan, begitu pula sebaliknya, inovasi dan kreativitas yang kuat akan mendukung perkembangan sistem pendidikan yang semakin baik pula”<sup>1</sup>

Pentingnya model pembelajaran yang demikian itu juga sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah belum berdayanya pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk masa depan. Para lulusan pendidikan saat ini, termasuk lulusan Madrasah Aliyah belum mampu memahami isi al-Qur'an dan al-Hadis dengan baik, hanya sebagian kecil dari kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadis yang bisa dihafal dan dipahami oleh mereka. Mereka juga belum memiliki kemauan untuk belajar mandiri menuju masyarakat belajar (*learning society*), sungguhpun mereka telah memiliki ilmu-ilmu dasar sebagai pendukungnya. Mereka juga belum memiliki keterampilan untuk hidup (*life skill*) walaupun telah diajarkan tentang berbagai konsep dan teori tentang hidup yang sukses.

Seiring dengan penerapan model *cooperative learning* dalam belajar, diharapkan juga ada timbal balik dari pendidik dengan metode pengajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik. Guru sebagai pendidik dalam mengajar, seyogyanya mendorong, menggerakkan, dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan imajinasi dan inspirasinya secara aktual. Berkaitan dengan hal ini adalah pembelajaran kooperatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Torsten Husein bahwa: “Model pembelajaran *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Pendekatan ini merupakan konsekuensi logis dari penerapan paradigma baru dalam pendidikan yang antara lain, bahwa pendidikan di masa sekarang, bukan lagi dilihat

semata-mata “mengisi air ke dalam gelas” atau sekadar mengisi otak anak dengan berbagai teori atau konsep ilmu pengetahuan, melainkan pengajaran yang lebih bersifat “menyalakan cahaya”, yaitu mendorong, menggerakkan, dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan imajinasi dan inspirasinya secara aktual. Model pembelajaran dengan paradigma baru ini menempatkan guru bukan sebagai orang yang serba tahu yang dengan otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagai ide dan gagasan, melainkan hanya sebagai salah satu sumber informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar peserta didik dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya mengarah pada terjadinya masyarakat belajar (*learning society*).”<sup>2</sup>

Melalui konsep pembelajaran kooperatif ini, berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan pembelajaran dapat dirancang dan dirumuskan secara bersama-sama antara guru dan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Model pembelajaran yang demikian itu, memiliki segi-segi persamaan dan perbedaan dengan model pembelajaran konvensional pada umumnya. Rumusan kurikulum, topik-topik pembahasan bahan pelajaran, alat, dan sumber belajar serta lainnya dapat diputuskan bersama antara guru dan peserta didik. Berbagai langkah yang memungkinkan terjadinya perumusan berbagai langkah yang memungkinkan terjadinya perumusan berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan tersebut tidak saja harus diketahui oleh guru, melainkan juga oleh peserta didik dan pihak-pihak lainnya yang terkait, seperti petugas perpustakaan, laboran, pengatur kelas, penyedia peralatan, dan sumber belajar lainnya. Hal ini perlu diketahui, karena untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang demikian itu tidak akan berjalan dengan baik, tanpa melibatkan semua pihak yang terkait.

Mengapa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) perlu? Dalam hal ini Rusman mengemukakan bahwa, dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualistis siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual,

<sup>1</sup>Hermana Somantrie dan Yeni Kurniawati Sumantri, *Materi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2011*, (Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Dikmen Jakarta: Tahun 2011), h. 3

<sup>2</sup>Torsten Husein, *Masyarakat Belajar (Learning Society)*, (Cet. 1, Jakarta: 1988), h. 80

bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, inklusif, introferti, kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lainnya. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut, dan mudah terprovokasi.<sup>3</sup>

Pada proses pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tentu diharapkan perilaku siswa yang tertutup pada teman, ingin menang sendiri, kurang memberi perhatian pada teman, bergaul hanya pada orang tertentu, diusahakan tidak terjadi pada diri mereka. Apa lagi setelah melalui proses pembelajaran dengan model *cooperative learning*.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model *cooperative learning* dalam meningkatkan penguasaan pokok bahasan materi alqur'an hadits di MAN Baraka ?

## PEMBAHASAN

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme dikemukakan oleh Jean Piaget sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa beliau seorang psikolog kelahiran Swiss (1896-1980), percaya bahwa anak belajar sesuai dengan tahapannya. Pengalaman belajar menurut Piaget berlangsung dalam diri setiap individu melalui proses konstruksi pengetahuan. Oleh sebab itu, teori belajar Piaget terkenal dengan teori konstruktivistik.<sup>4</sup>

Pada dasarnya penerapan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu penerapan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Menurut Slavin yang dikutip Rusman bahwa; "Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam

kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika dalam proses pembelajaran. Dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan."<sup>5</sup>

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Mokhtar ukhari dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan dan Pembangunan", mengemukakan bahwa; "Seorang pendidik yang profesional selain harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, juga harus menguasai metodologi pengajaran. Di dalam metodologi pengajaran ini diajarkan tentang teknik mengajar (*teaching skill*) yang efektif yang dibangun berdasarkan teori-teori pendidikan serta ilmu dedaktik, metodik dan pedagogik. Selain itu tenaga pendidik yang profesional juga harus memiliki idealisme, yakni sikap dan komitmen untuk menegakkan dan memperjuangkan terlaksananya nilai-nilai yang luhur seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kemanusiaan, dan menjadikan bidang tugasnya sebagai pilihan hidup, di mana mata pencaharian dan sumber kehidupannya bertumpu pada pekerjaannya itu. Hal lain yang tak dapat dihindarkan adalah bahwa seorang profesional

<sup>3</sup>Rusman, *op. cit.*, h. 205

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet. 6, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 164

<sup>5</sup>Rusman *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet. 4 Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011) h. 201

harus menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji.”<sup>6</sup>

Sehubungan dengan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan penguasaan pokok bahasan materi alqur'an hadis, guru yang Aunurrahman mengemukakan bahwa; “Model interaksi sosial adalah suatu model pembelajaran yang beranjak dari pandangan bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari kehidupan, individu tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan orang lain. Karena itu proses pembelajaran harus dapat menjadi wahana untuk mempersiapkan siswa agar dapat berinteraksi dengan luas dengan masyarakat. Kelompok model-model soial ini dirancang dengan memanfaatkan kerjasama antara siswa melalui berbagai bentuk kegiatan nyata aktivitas pembelajaran baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam realitas kehidupan nyata masyarakat harus diakui bahwa kerjasama merupakan fenomena yang pasti terjadi dalam berbagai kesempatan, lapisan masyarakat dan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dengan kerjasama manusia dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga atau energy secara bersama yang kemudian disebut *sinergy*.”<sup>7</sup>

Selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran, Rusman dalam bukunya “Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru”, beliau mengutip pendapat Kemp, Dick and Carey menyebutkan bahwa; “Model pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang

digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.”<sup>8</sup>

Oemar Hamalik dalam bukunya “Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum” berpendapat bahwa; “Belajar merupakan suatu proses, dan bukan hasil yang hendak dicapai semata. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimilikinya sebelumnya. Jadi, berdasarkan proses (sebagai alat dan means) akan tercapai tujuan (*ends*), sesuatu hal yang dikehendaki oleh pendidikan.”<sup>9</sup>

Hubungannya dengan pendapat di atas, Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek” mengutip pendapat Jean Jacques Rousseau bahwa; “Anak mempunyai potensi atau kemampuan. Kelebihan dari teori ini adalah mereka berasumsi bahwa individu bukan saja mempunyai potensi atau kemampuan untuk berbuat atau melakukan berbagai tugas, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar dan berkembang dan mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya pendidik atau guru perlu menciptakan situasi yang permisif yang jelas. Melalui situasi demikian, ia dapat belajar sendiri dan mencapai perkembangan yang optimal.”<sup>10</sup>

Berkaitan dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini kalau dihubungkan dengan model pendidikan pada zaman Rasulullah saw., dan sahabatnya tentu sudah ada contohnya, seperti firman Allah, Q.S. al-Mujadalah/58:11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي  
الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا  
قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا

<sup>8</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. 4 Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 132

<sup>9</sup>Oemar Hamlik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Cet. 2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 106

<sup>10</sup>Nana Syaodih Sukamdinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Cet. 6, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 53

<sup>6</sup>Mochtar Bukhari, *Pendidikan dan Pembangunan*, (Cet. 1, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1985), h. 24.

<sup>7</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. 5, Bandung: Alfabeta, CV, 2011), h. 149

مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah:

Wahai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>11</sup>

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dibuktikan sangat menarik bagi peserta didik, karena pada dasarnya model pembelajaran ini sesuai dengan *fitrah* manusia, bahkan sejalan dengan yang dicontohkan Rasulullah dalam memberikan pembelajaran kepada sahabat-sahabatnya. Dalam hal ini Muhammad Husain Heikal mengemukakan bahwa, konsep tolong-menolong sebagaimana yang dianjurkan oleh alqur'an telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. Beliau amat memerhatikan nasib orang-orang yang kurang beruntung seperti para budak, orang-orang miskin, orang-orang bodoh, kaum wanita dan sebagainya.

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa *cooperative learning* itu sangat membantu peserta didik dalam rangka membentuk kecerdasan-kecerdasan mereka, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial. Demikian pula dapat menumbuhkan semangat kreatifitas, kemandirian, demokratis, dan saling tolong menolong di antara mereka, dan kepribadian seperti inilah yang dikehendaki para pencetus pendidikan karakter bangsa. Berkaitan dalam hal ini Nana Supriatna mengemukakan bahwa pengembangan pendidikan karakter budaya bangsa di sekolah yang akan menjadi kebijakan pemerintah pada masa yang akan datang harus di dasarkan atas kebutuhan untuk memecahkan masalah kebangsaan serta perlunya pendekatan pedagogy dalam mengembangkan pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah.

Masalah kebangsaan tersebut nampak dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik – yang kelak akan menjadi warga negara dewasa – yang tidak memiliki karakter seperti cinta bangsa dan negara, toleransi dan kerjasama dengan kelompok majemuk, serta perilaku yang tidak adaptif dengan lingkungan hidup, dan lain-lain. Munculnya pemikiran tentang pendidikan karakter dapat dianggap sebagai response terhadap proses pembelajaran di sekolah selama ini yang dianggap abai terhadap pencapaian kompetensi sosial dan aspek afeksi/karakter dan keterampilan sosial dibandingkan dengan pencapaian aspek pengetahuan dan keterampilan intelektual. Sebagai contoh, terpilihnya banyak anak-anak cerdas dari berbagai daerah di Indonesia untuk mengikuti olimpiade internasional mata pelajaran tertentu dan lolosnya mereka menjadi juara tidak selalu berkorelasi dengan sikap dan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya berita perjokian dalam Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) yang melibatkan 20 orang mahasiswa dari satu universitas ternama di Indonesia menggambarkan bahwa sebagian generasi muda yang memiliki keterampilan intelektual tersebut tidak memiliki karakter jujur.<sup>12</sup>

Apabila *cooperative learning* dihubungkan dengan pendidikan budaya karakter bangsa serta dikaitkan dasar ajaran Islam, maka karakter itu sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan sosial, dan termasuk lingkungan keluarga. Oleh karena itu Allah swt menganjurkan agar kita selalu berteman dengan orang yang baik-baik. Dalam hal ini Allah swt, berfirman Q.S. al.Taubah: 9/119 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ

الصَّادِقِينَ

Terjemahnya:

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV, Darus Sunnah, 2002), h. 544

<sup>12</sup>Nana Supriatna, *Materi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*, (Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Dikmen, 2011), h. 2

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*<sup>13</sup>

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ahmad Mushthafa al-Maraghi mengemukakan; Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bertakwalah kamu kepada Allah, dan takutlah kepada-Nya, dengan menunaikan kewajiban-kewajiban yang Dia fardukan, dan menghalangi larangan-larangan-Nya. Dan jadilah kamu di dunia tergolong orang yang setia dan taat kepada-Nya niscaya di akhirat kamu tergolong orang-orang yang benar masuk surga. Dan janganlah kamu bergabung dusta, lalu memperkuatnya dengan sumpah<sup>14</sup>

### **Karakteristik Pembelajaran Cooperative Learning**

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Pembelajaran Secara Tim**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif**

Manajemen *cooperative learning* mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

#### **3. Kemauan untuk Bekerja Sama**

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditentukan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

#### **4. Keterampilan Bekerja Sama**

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan ini, dapatlah dipahami bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan penerapan model *cooperative learning*, perlu dilaksanakan ciri-ciri yang sangat mendasar dalam model ini. Di antara cirinya adalah adanya kemauan keras dari anggota model *cooperative learning*, untuk bekerja sama dalam bentuk tim. Dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), kalau tidak ada penekanan pada kerja sama dalam tim, maka apa yang diharapkan dalam pembelajaran ini tidak bisa berhasil dengan baik, karena dalam pembelajaran kooperatif, yang ingin dicapai adalah bukan kemampuan intelektual, dan psikomotorik saja, tetapi juga afeksi, moral, karakter gotong royong, karakter musyawarah, serta pendidik (guru) berupaya menghilangkan prinsip egoisme dan individualisme pada diri peserta didiknya.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) agak sejalan dengan petunjuk Allah Q.S. al-Maidah /5:2 sebagai berikut:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ....

Terjemah:

....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 207

<sup>14</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 11, (Terj. Bahrin Abu Bakar, et. al), (Cet. 2, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), h. 76

<sup>15</sup>*Ibid*, 206-208

*tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.....*<sup>16</sup>

Menurut Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam menjelaskan ayat di atas bahwa perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam al-Qur'an. Karena, ia mewajibkan manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.<sup>17</sup>

Menurut Roger dan David Johnson yang dikutip Rusman mengemukakan bahwa ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut. 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan. 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut. 3) Interaksi tatap muka (*face to promotion interaction*) yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. 4) Partisipasi dan komunikasi (*Participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, gar

selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.<sup>18</sup>

Oleh karena itu penekanan pada pembelajaran kooperatif adalah bagaimana membangkitkan semangat peserta didik untuk kerja sama dalam memecahkan masalahnya. Apa lagi menghadapi tantangan dunia global yang sarat dengan persaingan yang ketat dan kompetitif, terkadang melupakan prinsip tolong-menolong sebagaimana yang telah dijelaskan.

Pada proses pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* diharuskan melalui prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Pada prinsipnya prosedur pembelajaran kooperatif ada empat tahap, yaitu sebagai berikut. 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.<sup>19</sup>

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### a. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Baraka

Madrasah Aliyah Negeri Baraka dulunya bernama PGA 4 tahun yang dikepalai oleh Sahlan B.A. Sekitar tahun 1966 PGA 4 tahun terbagi menjadi PGAA dan PGAP. PGAA 3 tahun adalah sekolah lanjutan setingkat SMA/MA yang masih dipimpin oleh bapak Sahlan B.A, sedangkan PGAP 3 tahun adalah

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 107

<sup>17</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 6, (Terj. Bahrn Abu Bakar, et. al), (Cet. 2, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), h. 86

<sup>18</sup>Rusman, *op,cit*, h. 212

<sup>19</sup>Rusman, *op, cit*, h. 212-213

sekolah lanjutan setingkat SMP/MTs yang dipimpin oleh bapak Achmad Duriadja. Pada tahun 1980 PGAA berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri Parepare Filial Baraka yang dipimpin oleh bapak Drs. Muslim Lili. Setelah tahun 1994 barulah berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri yang masih dipimpin oleh beliau. Setelah menjabat selama 10 tahun, pada tahun 2000 beliau digantikan oleh bapak Drs. Ahmad Deri. Pada tahun 2005 sampai sekarang Madrasah Aliyah Negeri Baraka dipimpin oleh Drs. Fakhri Abbas, M.Pd. Madrasah Aliyah Negeri Baraka adalah satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Enrekang.

#### **b. Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran Pokok Bahasan Materi Al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang.**

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Guru hendaknya mampu membantu setiap siswa untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai sumber belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga dapat belajar secara efektif.

Dari hasil observasi memberikan gambaran bahwa materi al-Qur'an Hadis yang dipelajari oleh peserta didik di MAN Baraka-Enrekang cukup sulit dan membebani siswa untuk berfikir berat karena mereka diarahkan untuk mengartikan dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis, bahkan mereka ditugaskan untuk menerapkannya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan beban dan tugas yang berat itu, tentu guru diharapkan mampu membimbing mereka dengan berbagai cara dan strategi agar peserta didik lebih mudah memahami pelajaran al-Qur'an Hadis, sehingga mereka tidak bosan belajar, bahkan sebaliknya

peserta didik senang dan merasa tidak terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini Nurdina, S.Pd.I, mengatakan: "Materi al-Qur'an Hadis yang dipelajari oleh peserta didik di MAN Baraka-Enrekang ini cukup rumit, apalagi siswa-siswi di sini banyak yang berlatar belakang pendidikan dari SMPN, sehingga dalam proses pembelajaran mereka agak ketinggalan dibandingkan dengan temannya yang tamat dari MTs.N/MTs.S. Untuk memberikan solusi dari masalah ini, digunakanlah model-model pembelajaran seperti model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang arahnya supaya peserta didik yang ketinggalan bisa juga sejajar dengan teman-temannya yang lebih pintar dalam pelajarannya. Dalam pembelajaran juga dilaksanakan tutor sebaya, setelah diidentifikasi siswa-siswi yang perlu bimbingan khusus. Biasanya setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* para peserta didik bergairah dan bersemangat belajar, merasa tidak terbebani dengan tugas-tugas yang berat yang dibebankan kepadanya."<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi materi dari buku pelajaran al-Qur'an Hadis di atas, dapatlah difahami bahwa walaupun materi al-Qur'an Hadis di MAN-Baraka Enrekang cukup rumit, karena peserta didik harus dapat mengartikan, menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis serta menjelaskannya. Demikian pula siswa-siswi ditugaskan menuliskan teks al-Qur'an Hadis tanpa melihat/menyontek buku-buku pelajarannya.

Dalam wawancara selanjutnya dengan guru al-Qur'an Hadis MAN Baraka-Enrekang yang berkaitan dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pembelajaran materi al-Qur'an Hadis, beliau menjelaskan bahwa: "Dalam pembelajaran materi al-Qur'an Hadis diterapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada materi-materi yang menghendaki penjelasan yang lebih mendetail dan luas dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Hasilnya adalah bahwa peserta didik mampu berargumentasi dan mengemukakan ide-idenya tanpa canggung. Setelah dievaluasi hasil pembelajaran materi tersebut ternyata jauh lebih bagus dari pada

<sup>20</sup>Nurdina, S.Pd.I, Guru al-Qur'an Hadis MAN Baraka-Enrekang, *wawancara*, (Tanggal 26 Nopember 2013)

metode ceramah dan metode konvensional lainnya."<sup>21</sup>

Gambaran mengenai penerapan *cooperative learning* yang dilakukan oleh pendidik adalah bahwa mereka berfungsi sebagai pengajar, pembimbing, pemberi motivasi, penilai dan pendidik serta penunjang lainnya pada intinya tergambar di dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran paling tidak ada dua tahapan yang harus dilakukan oleh setiap guru yaitu: 1) tahap persiapan dan 2) tahap penyajian dan tindak lanjut. Pada tahap ini, hal-hal yang mesti dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp), mempersiapkan bahan atau materi pelajaran dan alat peraga, atau media pembelajaran (kalau memungkinkan).

Pembelajaran dan pengajaran *cooperatif learning* melibatkan peserta didik dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas madrasah. Ketika para peserta didik menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, mereka aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna.

Pada pengamatan penulis di MAN Baraka-Enrekang hampir semua guru mata pelajaran menerapkan model *cooperative learning*. Khusus mata pelajaran al-Qur'an Hadis lebih banyak menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Dalam hal ini Nurdina, S.Pd.I mengemukakan bahwa : "Dalam proses pembelajaran materi al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang diterapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada materi tertentu, terutama materi yang menghendaki perdebatan dan argumentasi yang kuat dari peserta didik. Adapun hasil penerapan hasil pembelajaran model *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini luar biasa,

karena peserta didik setelah punya pengalaman mengemukakan ide-ide dan mempertahankan pendapatnya dalam berdiskusi, mereka sangat penasaran dari pengalaman belajarnya, sehingga mereka termotivasi untuk membaca, memahami, memaknai, merenungkan setiap pelajarannya, bahkan mereka lebih bersemangat mempelajarinya baik melalui buku-buku referensi maupun informasi melalui internet."<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru al-Qur'an Hadis MAN Baraka-Enrekang tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran yang materinya menghendaki pemahaman, penafsiran dan wawasan yang luas, sehingga peserta didik punya pengalaman belajar yang bernuansa kreatif, inovatif, afektif, efektif, menyenangkan dan Islami. Demikian pula peserta didik ketika berada di masyarakat yang majemuk dan heterogen, mereka tidak taklid buta terhadap tradisi yang ada di masyarakat, bahkan mereka bisa memberikan pencerahan pada masyarakat dengan mengemukakan pemikiran-pemikiran kreatifnya, sebagai konsekuensi dari hasil pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

Hasil penilaian pengamatan selama berlangsungnya model *cooperative learning* tipe *jigsaw*, yang diterapkan di MAN Baraka pada kelas XI IPA, hasilnya baik dibuktikan dengan nilai-nilai yang diperoleh para peserta didik. Di samping perolehan nilai yang sangat memuskan itu, juga ada respon yang baik dan positif dari peserta didik, antara lain: 1) Peserta didik antusias belajar karena adanya tantangan untuk berpikir dan berkreasi dalam melaksanakan tugas-tugas kerja kelompok. 2) Peserta didik mempunyai semangat keberanian yang tinggi pada saat diberikan kesempatan mempresentasikan hasil kerja kelompok yang dibebankan kepada mereka. 3) Muncul pada jiwa peserta didik semangat kerja sama dan gotong royong di antara mereka, karena tugas yang diberikan kepadanya menuntut adanya kerja bersama-sama dalam kelompoknya, apalagi tugas yang diberikan kepadanya berbeda-beda dari kelompok lain. 4) Telah muncul pada peserta didik saling menghargai pendapat

<sup>21</sup>Nurdina, S.Pd.I, Guru al-Qur'an Hadis MAN Baraka-Enrekang, *wawancara*, (Tanggal 26 Agustus 2013)

<sup>22</sup>Nurdina, S.Pd.i, Guru Al-Qur'an Hadis MAN Baraka-Enrekang, *Wawancara*, (Tanggal 28 Agustus 2013)

kelompok lain pada saat salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, karena yang mempresentasikan itu sangat menguasai tugas kelompoknya. 5) Dari hasil presentasi peserta didik dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran inovatif karena biasanya ada pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain yang sangat menantang untuk berpikir tingkat tinggi, sehingga kelompok yang bertugas mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, terkadang memberikan jawaban-jawaban yang bersifat prediktif dan bernuansa inovatif. 6) Dengan pemberian tugas kelompok kepada peserta didik telah menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada dirinya, karena dengan tugas itu mereka berharap mendapatkan nilai yang baik dari guru.

Dari hasil-hasil pengamatan ini, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* di MAN Baraka pada materi-materi pembelajaran al-Qur'an Hadis sudah menghasilkan pada peserta didik yang bisa bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik dapat memunculkan pemikiran-pemikiran inovatif, kreatif, sikap toleransi, penguasaan terhadap materi pelajaran, pembentukan sikap mental yang berani dan percaya diri, serta punya tanggung jawab yang tinggi pada diri mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dilaksanakan wawancara dengan salah satu guru MAN Baraka yang mengemukakan bahwa: "Saya juga biasa menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya adalah: 1) Dalam pembelajaran model *cooperative learning* tipe *jigsaw* peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, dan peserta didik tidak lagi memilih teman kelompoknya yang pintar-pintar saja tetapi mereka digabungkan dalam kelompoknya secara acak murni, sehingga sehingga mereka tidak membeda-bedakan temannya. 2) Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka dibentuk secara berkelompok sekitar empat sampai lima orang dan mereka bekerja sama dengan bertukar pikiran antara satu dengan yang lain. Bisa saja orang yang pintar dikelompoknya mengajar temannya yang belum pintar, sehingga merata kepintaran dalam kelas. Berkaitan antara pelajaran bahasa Indonesia dan al-Qur'an Hadis yang sama sering menerapkan

model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam kelas, sangat saling menunjang karena sama-sama menghendaki adanya presentasi dari kerja kelompok seperti puisi atau atraksi drama. Demikian pula materi al-Qur'an Hadis biasa diambil sebagai bahan pidato bahasa Indonesia"<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia di MAN Baraka, yang sering-sering menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam mengajar peserta didik pada materi-materi tertentu yang cocok untuk kerja kelompok dan selanjutnya didiskusikan secara bersama-sama dengan kelompok lain, hasilnya adalah sangat positif dalam pembentukan karakter peserta didik, demikian pula dalam penguasaan materi-materi pelajaran. Khusus penguasaan materi pokok bahasan al-Qur'an Hadis itu sudah terbukti dengan tertariknya siswa untuk mempelajari al-Qur'an Hadis dalam kegiatan ekstra kurikuler, atau kegiatan belajar sore hari. Menurut Kepala MAN Baraka-Enrekang mengemukakan bahwa: "Di MAN Baraka ini selalu diadakan kegiatan ekstra kurikuler seimbang antara kegiatan yang sifatnya fisik seperti olah raga kesehatan dan yang sifatnya seni keagamaan, contohnya, tilawah al-Qur'an, kajian isi kandungan al-Qur'an setiap hari jum'at sesudah shalat ashar, cerdas-cermat isi kandungan al-Qur'an setiap selesai semester ganjil, tadarrus setiap hari menjelang shalat jama'ah dhuhur, bahkan dilaksanakan perkemahan dan wisata rohani dengan banyak membaca dan tadarrus al-Qur'an dengan bimbingan dari guru al-Qur'an Hadis."<sup>24</sup>

Demikian halnya bahwa dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* di MAN Baraka dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dalam mengikuti setiap pembelajaran yang disampaikan oleh para pendidik. Dengan munculnya semangat kemandirian pada peserta didik di MAN Baraka akan menghasilkan kader-kader bangsa yang mandiri dan merupakan aset bangsa Indonesia pada masa depan. Pembinaan pada peserta didik

<sup>23</sup>Mursalim Muhmar, S. Pd, Guru Bahasa Indonesia MAN Baraka Enrekang, *wawancara*, (Tanggal, 23 Januari 2014)

<sup>24</sup>Drs. Fakhri Abbas, M.Pd, Kepala MAN Baraka-Enrekang, *wawancara*, (Tanggal 10 Desember 2013)

yang secara terus-menerus dan berkesinambungan dengan model pembelajaran yang sangat efektif dan menyenangkan ini menyebabkan gairah baru pada diri peserta didik. Dalam hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Masriani, S.Pd.I bahwa: "Dalam mengajar peserta didik dengan materi listening dalam bahasa Inggris, biasa diterapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda dan diharapkan dalam hal itu betul-betul mereka menguasai dan ahli terhadap materi yang dibebankan kepada mereka. Dan hasilnya adalah apabila ada teman yang kurang menonjol dalam mendiskusikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, diterapkanlah model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran di kelas, maka siswa yang biasanya bergantung kepada teman yang pintar mereka juga berusaha untuk percaya diri untuk tampil sebagaimana teman-temannya di kelompok lain yang terbukti pintar dan mengagumkan pada setiap mempresentasikan dan mendiskusikan hasil kerja kelompoknya. Kaitannya antara pelajaran bahasa Inggris dengan pelajaran bidang studi al-Qur'an Hadis adalah sangat berkaitan, karena dalam bahasa Inggris biasa praktik berpidato dalam bahasa Inggris dan biasanya peserta didik menyampaikan materi pidatonya dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an atau Hadis dari materi pelajaran al-Qur'an Hadis yang telah dikuasainya."<sup>25</sup>

Dari gambaran data nilai perolehan pada wawancara dan pengamatan penulis tersebut di atas, tampak bahwa ada peningkatan pembelajaran pada peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran model *cooperative learning* tipe *jigsaw* di MAN Baraka-Enrekang. Fungsi pengajaran tampak pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, mulai tahap perencanaan atau persiapan sampai tahap evaluasi. Begitu juga dengan fungsi guru sebagai pendidik yang juga tampak dalam proses pembelajaran, seperti interaksi peserta didik dengan guru di dalam kelas, sikap disiplin, toleransi dalam diskusi, berani tampil dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, munculnya pertanyaan-pertanyaan kritis dalam

setiap diskusi kelas dan sebagainya. Sedangkan fungsi guru sebagai pembimbing tampak misalnya dalam mengarahkan peserta didik di dalam belajar, mengidentifikasi kebiasaan belajar siswa, memberikan pengajaran perbaikan, menyelenggarakan kelompok belajar dan membimbing siswa yang mengalami masalah belajar.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* di MAN Baraka sudah terlaksana dengan baik meskipun belum secara dan lengkap. Oleh sebab itu perlu kerja keras dari guru untuk meningkatkan seluruh potensi yang ada dalam diriya dalam mencerdaskan dan memperbaiki karakter peserta didik. Tentu yang paling penting ditingkatkan adalah bagaimana menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran.

#### **Hambatan-Hambatan pada Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam Mempengaruhi Peningkatan Penguasaan Pokok Bahasan Materi al-Qur'an Hadis di MAN Baraka Kabupaten Enrekang.**

Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses pembelajaran. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, (merencanakan dan mempersiapkan pelajaran, mengontrol dan mengevaluasi, membimbing), dan lain-lain sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tugas dalam proses pembelajaran meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi. Tugas pedagogis adalah membantu, membimbing dan memimpin. Guru adalah merupakan penguasa tunggal dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan kualifikasi guru merupakan prasyarat awal yang dapat mengantarkan siswa pada pencapaian prestasi yang tinggi dan menguasai materi pembelajaran termasuk materi al-Qur'an Hadis. Di MAN Baraka sebagai mana telah dikemukakan di atas bahwa dari 68 orang guru yang tingkat pendidikannya Sarjana sebanyak 63 orang, 3 orang Magister, satu orang Doktor. Hal ini merupakan potensi yang cukup besar di dalam

<sup>25</sup>Masriani, S.Pd.I, Guru Bahasa Inggris MAN Baraka, *Wawancara*, (Tanggal 10 Januari 2014)

turut serta meningkatkan kualitas atau prestasi belajar peserta didik.

Pada proses pembelajaran di MAN Baraka-Enrekang khususnya materi al-Qur'an Hadis, masih ditemukan hambatan-hambatan yang memperlancar penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Ahli-ahli pendidikan menghendaki pada model *cooperative learning* tipe *jigsaw* agar selama berlangsungnya proses pembelajaran ada pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai falsafah *konstruktivisme*, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Pada pembelajaran al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang, ketika peserta didik di suruh tampil untuk mempresentasikan tugas kelompoknya masih ada yang kurang bersemangat dan bergairah, karena kurangnya referensi yang dikuasainya, sehingga ketika ada pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh kelompok lain, mereka gugup dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan temannya itu. Di sinilah guru harus profesional menghadapi keadaan-keadaan seperti ini. Guru terkadang marah kalau peserta didik ribut, karena adanya hal-hal yang lucu selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik merasa takut dan terancam nilainya rendah, sehingga walaupun ada ide-ide yang cemerlang, dan daya cipta (kreativitas) yang tinggi pada dirinya, tidak bisa mereka kemukakan di dalam proses pembelajaran dengan baik.

Pada observasi di MAN Baraka-Enrekang manajemen *cooperative learning* tipe *jigsaw*, masih menemui hambatan; misalnya tidak konsistennya guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) pada setiap pembelajaran di kelas. Guru tidak menggunakan alat-alat peraga yang berhubungan dengan materi pelajaran. Guru tidak selamanya menyajikan pelajaran dengan menampilkan dalam bentuk power point. Dalam hal ini Drs. Ahmad Syaharuddin, M.Pd. Mengemukakan bahwa: "Pengadaan media pembelajaran di MAN Baraka-Enrekang ini, sudah diusahakan seperti infokus LCD untuk memenuhi kebutuhan proses pembelajaran di kelas, tetapi belum terpenuhi secara maksimal karena terbatasnya anggaran untuk melengkapi pada tiap-tiap kelas, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan

oleh guru tidak selamanya menggunakan infokus LCD. Fokus LCD digunakan oleh guru-guru tertentu saja dan materi tertentu pula."<sup>26</sup>

Pada proses pembelajaran di MAN Baraka-Enrekang masih kurang berfungsi manajemen sebagai kontrol yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes. Dalam hal ini guru belum maksimal memberikan tugas-tugas pada peserta didik, baik tugas mandiri terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur sebagai tidak lanjut dari hasil pembelajaran model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Hal ini dibuktikan dengan masih kurangnya portofolio terpanjang di kelas dari hasil kerja peserta didik.

a. Keterampilan bekerja sama.

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong dan diberi motivasi serta semangat agar mereka mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Motivasi dan semangat peserta didik untuk kerja sama dan menjalin interaksi serta komunikasi dengan kelompok lain pada pembelajaran al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang masih kurang maksimal, karena masih kurang terbiasa dengan mengerjakan tugas-tugas kelompok.

Pada pembelajaran al-Qur'an Hadis, terkadang apabila guru memberikan kegiatan mandiri tidak terstruktur (pekerjaan rumah), peserta didik tidak bisa mengerjakan tepat waktu, karena terbatasnya referensi yang berkaitan dengan materi al-Qur'an Hadis, serta kurangnya tokoh agama tempat bertanya dan diskusi dari peserta didik. Pada sebagian peserta didik ada yang tidak maksimal dalam memahami pelajaran ini, dengan alasan tidak ada dasarnya dari sekolah menengah pertama (SMP).

**Upaya Guru untuk Mengatasi Hambatan-Hambatan dalam Penerapan Model *Cooperatipe Learning* Tipe *Jigsaw* pada**

---

<sup>26</sup>Drs. Ahmad Syaharuddin, M.Pd, Wakamad Sarana Prasarana MAN Baraka-Enrekang, *wawancara*, (tanggal, 21 Nopember 2013)

### **Materi al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang.**

Adapun yang menjadi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru al-Qur'an Hadis pada penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang berhubungan dengan profesionalitas guru atau tenaga pengajar, yaitu terkadang guru marah dalam proses pembelajaran, kalau peserta didik ribut, karena adanya hal-hal yang lucu selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik merasa takut dan terancam rendah nilainya, sehingga walaupun ada ide-ide yang cemerlang, dan daya cipta (kreativitas) yang tinggi pada dirinya, tidak bisa mereka kemukakan selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut;

### **Upaya kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalisme guru al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang.**

Kepala MAN Baraka-Enrekang mengharuskan pada setiap guru untuk ikut aktif dalam kegiatan MGMP yang biasanya dilaksanakan oleh Persatuan Guru Madrasah Indonesia (PGMI) Kabupaten Enrekang. Demikian pula pelatihan-pelatihan untuk menjadi guru profesional yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan. Dalam hal ini Kepala MAN Baraka-Enrekang Drs. Fakhri Abbas, M.Pd, mengemukakan bahwa: "Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di MAN Baraka, diharuskan dan dianjurkan kepada guru-guru, termasuk guru al-Qur'an Hadis untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang orientasinya menjadi guru yang berkualitas dan profesional, baik yang dilaksanakan oleh Persatuan Guru Madrasah Indonesia (PGMI) Kabupaten Enrekang, Balai Diklat Keagamaan di Makassar atau yang dilaksanakan Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Selatan. Di samping itu diharuskan memperdalam model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) termasuk model *cooperative learning* tipe *jigsaw*."<sup>27</sup>

Hasil wawancara dengan Kepala MAN Baraka-Enrekang, dapatlah difahami bahwa pelatihan sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru.

Diharapkan setelah mengikuti pelatihan, para guru bisa meningkatkan cara, metode, atau model pembelajaran yang diterapkan setiap melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Demikian pula penerapan model pembelajaran afektif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM), perlu diterapkan setiap proses pembelajaran baik di kelas, maupun di luar kelas. Berkaitan dengan perlunya pelatihan bagi guru-guru secara terus-menerus, Dunkin yang dikutip oleh Wina Sanjaya

Khusus bagi guru al-Qur'an Hadis sebaiknya memperdalam kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab Hadis dari sumber aslinya seperti hadis kutubus sittah. Demikian pula kitab-kitab tafsir seperti tafsir al-Maraghi, tafsir jalain, tafsir al-Manar, dan lain-lain. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah penguasaan ICT, untuk mempermudah proses pembelajaran al-Qur'an Hadis. Kalau perlu guru sekali-kali melakukan studi banding ke madrasah-madrasah yang lebih berprestasi.

Untuk meningkatkan efektifitas implementasi model pembelajaran model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam rangka peningkatan penguasaan pokok bahasan materi al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang, perlu dilihat faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat pencapaian tersebut, sehingga dapat dikembangkan solusi atau usaha-usaha pemecahannya.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia salah satu penunjangnya adalah sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimiliki MAN Baraka-Enrekang dapat dianggap sudah ada walaupun belum maksimal.

Ketersediaan fasilitas yang lengkap dapat mendorong seluruh komponen, khususnya guru dan peserta didik untuk dapat berbuat seoptimal mungkin mencapai hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran al-Qur'an Hadis masih kurang maksimal, karena terbatasnya media pembelajaran seperti proyektor LCD, alat peraga, tidak adanya laboratorium khusus keagamaan. Alat media pembelajaran seperti proyektor LCD masih terbatas. Jadi tidak semua guru bisa menggunakan alat tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran.

<sup>27</sup>Drs. Fakhri Abbas, M.Pd, Kepala MAN Baraka-Enrekang, wawancara, (Tanggal 25 Januari 2014)

Upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah meningkatkan pelayanan kepada peserta didik, khususnya pemamfaatan seluas-luasnya terhadap sarana belajar yang ada, perpustakaan, dan fasilitas lainnya seperti proyektor LCD, dan lain-lain. Selain itu, penyediaan buku-buku yang lebih lengkap dan aktual serta suasana perpustakaan yang menyenangkan dan sejuk untuk tempat belajar. Untuk mendalami materi al-Qur'an Hadis, pengelola madrasah harus menyiapkan laboratorium keagamaan, mengadakan media pembelajaran dan alat peraga yang berkaitan dengan materi al-Qur'an Hadis.

#### **Upaya yang dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik yang kurang mau kerja sama dalam kelompoknya.**

Guru al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang memberikan motivasi kepada mereka agar tidak membedakan teman dalam mengerjakan tugas dari guru. Dengan memperbanyak teman, bertambah pula pengalaman dalam belajar kelompok. Dalam hal ini Nurdina, S.Pd.I mengemukakan bahwa: "Dalam proses pembelajaran al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang terkadang diterapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*, terkadang ada peserta didik yang tidak mau kerja sama dengan temannya dengan alasan bukan teman akrabnya, atau bukan sekampungnya. Dalam menghadapi masalah seperti ini, maka diberikan semangat dan motivasi kepada mereka bahwa semua peserta didik bersaudara, orang tua adalah semua guru yang ada di MAN Baraka, tidak perlu menjaga jarak antara satu dengan lainnya. Semakin banyak teman, maka banyak pula ilmu dan pengalaman yang diperoleh. Dengan memiliki banyak ilmu dan teman maka semakin mudahlah segala urusan, termasuk urusan proses pembelajaran."<sup>28</sup>

Sikap dan penampilan siswa dalam proses pembelajaran, juga merupakan aspek lain yang dapat memengaruhi sistem pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan memengaruhi proses pembelajaran di

dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapatlah difahami bahwa peserta didik berbeda-beda kemampuannya, baik kemampuan intelektual, sikap dan sosial. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran, guru harus mengelompokkan peserta didik sesuai dengan status dan keberadaannya. Dalam pembelajaran boleh sekali-kali peserta didik yang berkemampuan tinggi dikelompokkan dengan yang memiliki kemampuan rendah, supaya merata kecerdasan pada peserta didik.

#### **Pada proses pembelajaran al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang masih ditemukan hambatan yaitu pada manajemen *cooperative learning*.**

Guru masih tidak konsistennya guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada setiap pembelajaran di kelas. Guru tidak menggunakan alat-alat peraga yang berhubungan dengan materi pelajaran. Guru tidak selamanya menyajikan pelajaran dengan menampilkan dalam bentuk *power point*, dengan alasan terbatasnya infocus LCD. Untuk mengatasi hambatan ini guru berusaha membangun komunikasi dengan Kepala MAN Baraka-Enrekang agar menyediakan infocus LCD untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Demikian pula yang berkaitan terkadang guru tidak membawa perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) dalam proses pembelajaran di kelas, Kepala MAN Baraka-Enrekang berusaha melaksanakan supervisi akademik. Kepala Madrasah juga terkadang mengingatkan Pengawas Madrasah untuk sering-sering melaksanakan supervisi manajerial dan supervisi akademik pada setiap guru yang bertugas di MAN Baraka-Enrekang. Dalam hal ini Drs. Fakhri Abbas, M.Pd. mengemukakan bahwa: "Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MAN Baraka-Enrekang, kami senantiasa melaksanakan supervisi akademik pada guru-guru yang dipercayakan bertanggungjawabkan bidang studi tertentu. Termasuk guru al-Qur'an Hadis tetap disupervisi, hanya karena banyaknya kegiatan sebagai Kepala Madrasah, sehingga

<sup>28</sup>Nurdina, S.Pd.I, Guru al-Qur'an Hadis MAN Baraka-Enrekang, *wawancara*, (tanggal, 28 Januari 2014)

<sup>29</sup>Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 17-18

terkadang terganggu untuk melaksanakan supervisi akademik, tetapi selalu diingatkan agar guru-guru melengkapi perangkat pembelajaran dibawa ke kelas untuk dijadikan pedoman pada proses pembelajaran. Biasa juga Pengawas Madrasah datang melaksanakan supervisi akademik dan supervisi manajerial. Adapun tuntutan guru-guru untuk diadakan media pembelajaran seperti infocus LCD, maka diusahakan pengadaannya walaupun tidak diadakan pada setiap kelas sekaligus. Pengadaan infocus LCD diadakan diusahakan satu buah dalam dua tahun, itupun kalau ada dana di luar belanja rutin.”<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapatlah difahami bahwa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru di MAN Baraka, termasuk guru al-Qur'an Hadis masih mengalami kendala dan hambatan-hambatan. Kepala MAN Baraka-Enrekang tidak membiarkan kendala dan hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran terjadi secara terus menerus, tetapi dia berusaha mencari solusi dan mengatasinya. Berkaitan dengan hal ini Wina Sanjaya mengemukakan bahwa; sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Unsur manusia dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru/pengajar, serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran termasuk pustakawan, laboran, tenaga administrasi bahkan mungkin penjaga kantin sekolah. Material adalah berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, misalnya buku-buku, film, slide suara, foto, CD, dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan adalah segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran, misalnya ruang kelas, penerangan, perlengkapan komputer, audio visual dan lain sebagainya. Prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, jadwal pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan lain sebagainya.

**Pada proses pembelajaran bidang studi al-Qur'an Hadis masih ada hambatan-**

**hambatan keterampilan bekerja sama antara peserta didik yang satu dengan lainnya, dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.**

Sesuai hasil observasi di MAN Baraka-Enrekang ditemukan bahwa motivasi dan semangat peserta didik untuk kerja sama dan menjalin interaksi serta berkomunikasi dengan kelompok lain pada pembelajaran al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang masih kurang maksimal, karena masih kurang terbiasa dengan mengerjakan tugas-tugas kelompok. Sebagai upaya dan solusi dari hambatan-hambatan tersebut yaitu; peserta didik dibiasakan untuk mengerjakan tugas-tugas kelompok. Secara keseluruhan guru-guru membiasakan memberikan tugas kepada peserta didik tugas-tugas kelompok. Tugas kelompok biasanya harus diselesaikan di dalam kelas, dengan pengawasan dari guru bidang studi yang sedang mengajar. Pada pemberian tugas kelompok, sengaja dikelompokkan antara peserta didik yang kemampuannya tinggi, sedang dan rendah, sehingga peserta didik yang pintar bisa mengajar yang memiliki kemampuan intelegensi sedang dan rendah. Berkaitan dengan hal ini Nurdina, S.Pd.I mengemukakan bahwa: “Pada pembelajaran materi al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang terkadang diterapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Namun dalam proses pembelajaran, setelah peserta didik dibagi ke beberapa kelompok yang heterogen, karena biasanya dihitung mulai angka satu sampai angka empat, kembali lagi peserta didik disuruh menghitung mulai dari angka satu sampai angka empat, dan seterusnya. Setelah semua peserta didik memiliki angka, dikumpulkanlah peserta didik yang memiliki angka yang sama; misalnya yang memiliki angka satu bergabung dengan peserta didik yang memiliki angka satu pula, sampai cukup empat orang yang memiliki angka yang sama. Di sinilah peserta didik terkadang tidak mau bergabung dalam kelompoknya dengan alasan bukan teman akrab, bukan teman sekampung, dan lain sebagainya. Kami guru tidak henti-hentinya memberikan sugesti, motivasi dan semangat kepada peserta didik agar tidak memilih dan memilah teman, karena pada dasarnya kita sama yaitu punya kepentingan untuk menjadi orang-orang cerdas dan mampu berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang

<sup>30</sup>Drs. Fakhri Abbas, M.Pd, Kepala MAN Baraka-Enrekang, *wawancara*, (tanggal, 29 Januari 2014)

lain. Akhirnya peserta didik menerima segala penjelasan dan nasehat dari kami sehingga pikiran egoisme, eksklusivisme, individualisme, dan sektarianisme dalam diri peserta didik sedikit demi sedikit berkurang, karena diterapkannya model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa iklim sosial-psikologis secara internal sangat memengaruhi peserta didik dalam belajar. Oleh sebab itu guru harus mempelajari keadaan sosial-psikologis peserta didik, sehingga mereka dengan mudah melaksanakan proses pembelajaran. Demikian pula madrasah harus menjaga keharmonisan hubungan dengan dunia luar, misalnya hubungan madrasah dengan orang tua peserta didik, hubungan madrasah dengan tokoh pendidik, tokoh agama, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, lembaga-lembaga (institusi) masyarakat, dan lain sebagainya. Diharapkan kepada seluruh guru agar membangun komunikasi dengan sesama pendidik dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran di madrasah, agar hasil pembelajaran semakin meningkat dan berkualitas. Madrasah yang sehat dan bersih serta rindang akan menciptakan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Demikian pula apabila sarana dan prasarana yang lengkap untuk dipakai dalam pembelajaran, maka kualitas output peserta didik akan lebih baik.

## PENUTUP

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan penguasaan materi pokok bahasan al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang sudah berlangsung dengan baik. Meskipun belum maksimal karena tidak selamanya diterapkan dalam pembelajaran karena persoalan waktu yang terbatas dan faktor pendukungnya seperti media proyektor LCD yang terbatas. Penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* di MAN Baraka-Enrekang berada pada kategori baik.

Faktor penghambat penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam mempengaruhi peningkatan penguasaan pokok bahasan materi al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang, antara lain, guru al-Qur'an

Hadis belum sepenuhnya menerapkan prinsip ketergantungan positif, karena masih ada kelompok yang mengerjakan tugas hanya dikerjakan oleh ketua kelompoknya saja. Anggota kelompok yang lain pasif saja karena mereka menyerahkan sepenuhnya penyelesaian tugas itu kepada ketua kelompok. Pada proses pembelajaran tidak sepenuhnya saling memberi informasi dan menerima informasi dari kelompok lain. Kelompok yang percaya diri saja dan merasa banyak memiliki ilmu-ilmu al-Qur'an Hadis yang sering bertanya, menanggapi, bahkan mengkritisi kelompok yang sedang bertugas mempresentasikan tugas kelompoknya.

Hasil penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* di MAN Baraka-Enrekang dapat meningkatkan penguasaan pokok bahasan materi al-Qur'an Hadis pada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang baik setiap ulangan semester dan giatnya peserta didik dalam kegiatan ekstra kurikuler keagamaan seperti kajian al-Qur'an, pengajian keagamaan setiap hari jum'at sesudah shalat jama'ah ashar, cerdas cermat isi kandungan al-Qur'an, ikut lomba pidato bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan banyak mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipelajarinya di kelas. Secara empirik terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Hasil penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* di MAN Baraka-Enrekang berada pada kategori rata-rata baik.

Upaya guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada materi al-Qur'an Hadis di MAN Baraka-Enrekang, adalah guru al-Qur'an Hadis memberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak membeda-bedakan teman dalam mengerjakan tugas dari guru. Pemberian tugas kelompok, sengaja dikelompokkan antara peserta didik yang kemampuannya tinggi, sedang, dan rendah, sehingga peserta didik yang pintar bisa mengajar yang membimbing dan mengajar yang memiliki kemampuan intelegensi sedang dan rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. 5, Bandung: Alfabeta, CV, 2011.

<sup>31</sup>Nurdina S.Pd.I, Guru al-Qur'an Hadis MAN Baraka-Enrekang, *wawancara*, (tanggal, 30 Januari 2014)

Sirajuddin/St. Wardah Hanafie Das, Penerapan Model *Cooperative Learning* Dalam Meningkatkan Penguasaan Pokok Bahasan Materi Al Qur'an Hadis di MAN Baraka

Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 11,(Terj. Bahrin Abu Bakar, et. al), Cet. 2, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV, Darus Sunnah, 2002.

Hermana Somantrie dan Yeni Kurniawati Sumantri, *Materi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2011*, (Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Dikmen Jakarta: Tahun 2011.

Mochtar Bukhari, *Pendidikan dan Pembangunan*, (Cet. 1, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1985.

Nana Syaodih Sukamdinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Cet. 6, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

Nana Supriatna, *Materi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*, (Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Dikmen, 2011.

Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Rusman *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*,(Cet. 4 Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011.

Torsten Husein, *Masyarkat Belajar (Learning Society)*, Cet. 1, Jakarta: 1988.

Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, Cet. 6, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.